

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam segala segi kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun bangsa dan negara. Melalui pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang sehingga menghasilkan manusia yang berkualitas. Kualitas pendidikan dapat menjadi tolok ukur suatu negara apakah negara tersebut tergolong maju atau tertinggal. Apabila dari segi pendidikannya saja sudah tidak dapat berjalan dengan baik maka hal tersebut akan mempengaruhi sumber daya manusianya sehingga akan menjalar dalam berbagai aspek kehidupan. Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan, untuk itu diperlukan adanya *agen of change* yang dapat merancang dan menjalankan roda dunia pendidikan menjadi lebih berkualitas sehingga akan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan pembelajaran yang mampu menumbuhkan peran aktif peserta didik, agar pembelajaran tidak terpusat pada guru dalam hal ini

peserta didik tidak selalu bergantung pada kehadiran, dan penjelasan guru dalam kelas. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu menggali potensi yang ada pada diri mereka.

Pembelajaran IPS pada dasarnya merupakan salah satu mata pelajaran yang syarat akan pendidikan karakter karena dalam pembelajaran IPS terdapat nilai-nilai luhur seperti, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, menghargai orang lain, cinta tanah air, berpikir kritis, dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya pada pembelajaran IPS masih banyak menekankan pada aspek kognitif. Dalam proses pembelajaran masih terdapat kendala di mana peserta didik belum terlibat secara aktif sehingga peserta didik belum mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan fakta yang banyak diberitakan oleh berbagai media massa. Berdasarkan Harian Jogja, Solo—Sebanyak 13 pelajar SMP dan SMA/SMK terpaksa berurusan dengan petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Solo lantaran kedapatan membolos, Kamis (23/2/2012). Mereka terjaring razia saat sedang asyik bermain di sejumlah *game center* pada jam sekolah. Tidak hanya pelajar laki-laki yang terjaring dalam razia itu. Satu di antara mereka adalah pelajar perempuan yang menurut petugas kedapatan sedang *mojok* dan berpacaran di sudut salah satu *game center* (Agoes Rudianto : <http://www.harianjogja.com/2012/solo/razia-pelajar-nge-game-belasan-pelajar-terjaring-165054>).

Berdasarkan fakta di atas maka diperlukan kontrol sosial, kesadaran dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan tersebut baik dari

lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Perlu adanya iklim belajar yang kondusif, menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan untuk belajar dan merasa betah berada di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih bermakna lagi dengan memadukan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Dengan demikian, maka akan terbentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta berkarakter, peserta didik yang mandiri, memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya, dan mampu menentukan kebutuhan belajar mereka.

Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri setiap individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, pertemuan tatap muka di kelas, dan kehadiran teman. Belajar mandiri merupakan belajar dalam mengembangkan diri, keterampilan dengan cara tersendiri. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan konsultan sebagaimana yang diamanatkan dalam KTSP. Guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan apa saja sumber dan media untuk belajar (Martinis Yamin, 2008: 115-116). Dengan cara-cara seperti itu, maka pembelajaran IPS tidak lagi hanya terpusat kepada guru saja tetapi juga melibatkan peran aktif peserta didik. Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar akan mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani untuk mengemukakan gagasan. Dengan demikian, maka peserta didik tidak hanya duduk mendengarkan guru dan mencatat materi pelajaran yang terkait saja

melainkan mereka dapat mengembangkan konsep belajarnya dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fakta yang ada diterangkan bahwa rendahnya sikap toleransi atau menghargai terhadap sesama ternyata dapat berimbas pada berbagai aspek kehidupan. Dikutip dari Solo Pos (Selasa, 07/8/2012), Solo – Sungguh memprihatinkan ulah para pelajar. Gara-gara tersinggung setelah diingatkan agar tak menggoda seorang siswa perempuan, sekelompok siswa SMP mengeroyok kakak kelas yang memperingatkan mereka. Akibat aksi ini si kakak kelas pun terkapar di rumah sakit (Muhammad Khamdi : <http://www.solopos.com/2012/08/07/perkelahian-pelajar-waduuuh-gara-gara-tak-terima-ditegur-pelajar-smp-keroyok-kakak-kelas-317118>). Melihat fakta tersebut, untuk mendorong dan membentuk sikap menghargai memang bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan akan tetapi segala sesuatunya harus dibiasakan sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan usaha sadar berbagai pihak. Guru juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik. Menghormati dan menghargai orang lain harus dilakukan tanpa memandang derajat, status, jenis kelamin, agama orang tersebut. Cara yang bisa diwujudkan untuk menghargai pendapat orang lain misalnya saja dengan tidak mencela pendapat orang, mampu menerima kritik dan saran, memberikan penghargaan terhadap orang lain yang berhasil. Dengan demikian akan tercipta keadilan, kerjasama yang baik antar peserta didik.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, nilai kemandirian belajar dan sikap menghargai pendapat orang lain ini bisa dilihat dari bagaimana peserta

didik dalam mengikuti pembelajaran dan bekerjasama secara berkelompok. Adapun contoh dari sikap kemandirian belajar di dalam kelas adalah peserta didik mencari sendiri sumber untuk belajar sendiri, peserta didik mengerjakan soal tanpa menyontek, apabila guru tidak dapat hadir di kelas maka peserta didik tetap belajar dalam kelas, tidak mengandalkan kemampuan orang lain, serta membuat catatan penting, dan bertanya maupun berpendapat tanpa menunggu perintah dari guru. Sedangkan contoh dari sikap menghargai pendapat orang lain adalah guru menghargai setiap pendapat dari peserta didik, guru memberikan dorongan dan motivasi pada peserta didik, peserta didik mendengarkan dengan baik apa yang sedang disampaikan oleh guru maupun teman dan tidak gaduh saat berlangsungnya pembelajaran, peserta didik juga mampu menerima perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok sehingga dapat saling bertukar pikiran, tidak menertawakan orang yang sedang menyampaikan pendapat.

Upaya untuk menumbuhkan kemandirian belajar dan sikap menghargai pendapat orang lain, seorang guru dituntut untuk menguasai teknik-teknik mengajar yang tepat dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Hal yang perlu diperhatikan yaitu bahwa tugas guru dalam mengajar tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi bagaimana guru harus bertindak sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik. Namun, dalam kenyataannya guru IPS kelas VII di SMP N 1 Saptosari tersebut bukan merupakan lulusan sarjana pendidikan khususnya ilmu pengetahuan sosial akan

tetapi lulusan sarjana pemerintahan. Hal ini juga dapat menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, guru IPS di kelas VII C SMP N 1 Saptosari merupakan lulusan sarjana pemerintahan, guru IPS di kelas VII C SMP N 1 Saptosari belum menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, cenderung *teks book* dalam menyampaikan materi. Misalnya pada saat peneliti melakukan observasi, dalam proses pembelajaran IPS guru cenderung menjelaskan dengan terpaku pada buku panduan tanpa adanya variasi pembelajaran, dan guru meminta peserta didik untuk mendengarkan dan mencatat materi yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian, hal-hal tersebut dapat mengakibatkan pembelajaran terpusat pada guru. Apabila pembelajaran terpusat pada guru maka peserta didik akan pasif, serta tergantung pada kerja guru, selain itu peserta didik juga hanya duduk dan mendengarkan guru tanpa terlibat secara aktif dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian akan menjadikan peserta didik tidak memiliki kemandirian belajar.

Pada saat berlangsungnya pembelajaran IPS di kelas VII C SMP N 1 Saptosari, peserta didik juga memperlihatkan perilaku yang menyimpang dari kegiatan pembelajaran di mana ada peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru tetapi berbicara dengan teman sebangkunya. Saat guru menjelaskan materi ada juga peserta didik yang melamun, tiduran di dalam kelas. Guru belum tegas dalam mengatasi peserta

didik yang tidak disiplin. Pada saat salah satu dari peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik yang lain terkesan acuh, serta ada sebagian yang mentertawakan ataupun mengejek peserta didik yang sedang menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini menandakan bahwa rasa menghargai pendapat orang lain di kelas VII C SMP N 1 Saptosari masih tergolong rendah. Kasus lain yang terjadi adalah pada saat guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya, sebagian besar peserta didik belum berani untuk bertanya. Peserta didik cenderung diam, malas, dan malu untuk menjawab maupun bertanya. Ini menunjukkan bahwa peserta didik belum dapat merancang cara belajar mereka sendiri. Pada saat observasi pembelajaran IPS di kelas VII C SMP N 1 Saptosari, terlihat hanya ada dua peserta didik yang aktif dan serius mengikuti jalannya pembelajaran IPS. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dalam kelas sehingga dapat dicapai hasil yang memuaskan.

Permasalahan-permasalahan yang ada di atas dapat mengakibatkan peserta didik menjadi tidak mandiri, cepat bosan, kurang konsentrasi, kurang aktif pada saat mengikuti pembelajaran IPS, serta kurangnya rasa menghargai pendapat orang lain. Terkait belum optimalnya kemandirian belajar dan sikap menghargai pendapat orang lain, maka diperlukan adanya pemilihan teknik pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dan sikap menghargai pendapat orang lain. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknik *Giving Questions and Getting Answer (GQGA)*.

Teknik *Giving Questions and Getting Answer* merupakan salah satu cara pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dan sikap menghargai pendapat orang lain dalam pembelajaran IPS melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi. Teknik *Giving Questions and Getting Answer* ini juga dapat dijadikan sebagai cara agar peserta didik saling membantu satu sama lain untuk mengatasi kesulitan belajar dengan cara kerjasama. Dalam pembelajaran dengan menerapkan teknik *Giving Questions and Getting Answer*, peserta didik dikelompokkan ke dalam tim yang setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima peserta didik. Peserta didik selanjutnya dapat menuliskan pertanyaan tentang materi yang sudah dipahami dan materi yang belum dipahami pada kartu indeks. Pembelajaran IPS dengan teknik *Giving Questions and Getting Answer* menuntut peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan sikap menghargai pendapat diantara anggota kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar dan Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain Melalui Teknik *Giving Questions and Getting Answer* dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Saptosari”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dalam pembelajaran IPS, di temukan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Guru IPS di SMP N 1 Saptosari merupakan lulusan sarjana pemerintahan.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu ceramah, dan pemberian tugas belum mampu untuk mendorong peserta didik mandiri dan menghargai pendapat orang lain.
3. Pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas VII C SMP N 1 Saptosari masih terpusat pada guru, di mana guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran sehingga kurangnya sikap kemandirian belajar dari peserta didik.
4. Peserta didik kelas VII C SMP N 1 Saptosari, malu untuk bertanya dan berpendapat pada pembelajaran IPS.
5. Peserta didik kelas VII C SMP N 1 Saptosari masih pasif, melamun, gaduh dan tidak memperhatikan penjelasan guru, sehingga terlihat kurang menghargai orang lain yang sedang berbicara pada saat berlangsungnya proses pembelajaran IPS.
6. Guru kurang tegas dalam mengatasi peserta didik yang tidak disiplin saat berlangsungnya pembelajaran IPS.
7. Pada saat seorang peserta didik diminta menjawab pertanyaan dari guru, ada sebagian peserta didik kelas VII C SMP N 1 Saptosari yang bersikap acuh dan menertawakan peserta didik yang sedang menjawab pertanyaan tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya pembahasan dalam penelitian ini maka ruang lingkup permasalahan dibatasi guna memudahkan dalam pemahaman dan sesuai dengan sasaran ruang lingkup. Pembatasan masalah tersebut antara lain:

1. Rendahnya kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS.
2. Rendahnya sikap menghargai pendapat orang lain dalam pembelajaran IPS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan teknik *Giving Questions and Getting Answer* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMP Negeri 1 Saptosari?
2. Apakah penerapan teknik *Giving Questions and Getting Answer* dapat meningkatkan sikap menghargai pendapat orang lain dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMP Negeri 1 Saptosari?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan teknik *Giving Questions and Getting Answer* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMP Negeri 1 Saptosari.

2. Untuk mengetahui penerapan teknik *Giving Questions and Getting Answer* dapat meningkatkan sikap menghargai pendapat orang lain dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMP Negeri 1 Saptosari.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa
 - a. Memberikan kemudahan untuk memahami materi yang disampaikan.
 - b. Membantu dan melatih peserta didik agar membiasakan diri untuk belajar mandiri.
 - c. Peserta didik akan menjadi pribadi yang memiliki sikap menghargai orang lain.
 - d. Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai alternatif teknik pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran IPS.
 - b. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi.
 - c. Membantu guru dalam mengoptimalkan teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar dan sikap menghargai pendapat orang lain.
 - d. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

3. Bagi Peneliti :
 - a. Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.
 - b. Sebagai sarana untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah.
 - c. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam kegiatan pembelajaran IPS.